

Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Berdasarkan *Multiple Intelligences* pada Materi Luas dan Keliling

Hanafilah Royani Putri*, Ristyana Suryanti, Nurmala, Wahyu Antika, Nuraeni,
Arfatin Nurrahmah

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: ristyanasuryanti11@gmail.com

Dikirim: 11-07-2026; Direvisi: 31-07-2026; Diterima: 03-08-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berdasarkan tipe *Multiple Intelligences* pada materi luas dan keliling bangun datar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di kelas VA SDIT Almanshuriyah. Subjek penelitian terdiri atas delapan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk mewakili empat tipe kecerdasan dominan, yaitu linguistik, logis-matematis, visual-spasial, dan intrapersonal. Data dikumpulkan melalui angket *Multiple Intelligences*, tes kemampuan pemahaman konsep matematis, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis berbeda pada setiap tipe kecerdasan. Siswa dengan kecerdasan logis-matematis cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih sistematis dalam memahami konsep dan menyelesaikan masalah, sedangkan siswa dengan kecerdasan linguistik, visual-spasial, dan intrapersonal memperlihatkan karakteristik pemahaman konsep sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberagaman tipe *Multiple Intelligences* perlu menjadi pertimbangan dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih adaptif dan mampu memfasilitasi karakteristik belajar siswa.

Kata Kunci: *multiple intelligences*; pemahaman konsep matematis; luas dan keliling.

Abstract: This study aimed to describe students' mathematical conceptual understanding based on their Multiple Intelligences in the topic of the area and perimeter of plane figures. This study employed a qualitative approach with a descriptive research method and was conducted in Class VA of SDIT Almanshuriyah. The research participants consisted of eight students selected through purposive sampling to represent four dominant intelligence types, namely linguistic, logical-mathematical, visual-spatial, and intrapersonal. Data were collected through a Multiple Intelligences questionnaire, a mathematical conceptual understanding test, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was established through technique triangulation and source triangulation. The findings revealed that students' mathematical conceptual understanding varied across different intelligence types. Students with logical-mathematical intelligence tended to demonstrate a more systematic approach to understanding concepts and solving mathematical problems, whereas those with linguistic, visual-spatial, and intrapersonal intelligence exhibited conceptual understanding characteristics that reflected their respective learning tendencies. These findings suggest that the diversity of Multiple Intelligences should be considered in designing more adaptive mathematics instruction that accommodates students' different learning characteristics.

Keywords: multiple intelligences; mathematical conceptual understanding; area and perimeter.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis, serta membekali siswa sekolah dasar dengan keterampilan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Dalam proses tersebut, penguasaan konsep matematika menjadi landasan utama agar siswa mampu memahami keterkaitan antarkonsep, menyelesaikan berbagai bentuk soal, dan menerapkan konsep yang dipelajari pada situasi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berhitung, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, serta membangun pemahaman konsep melalui keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran (Nababan dkk., 2024; Sabrina & Sya, 2024). Meskipun demikian, kemampuan matematika siswa Indonesia masih menjadi perhatian. Berdasarkan TIMSS 2023 Assessment Framework, capaian matematika siswa Indonesia belum mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih perlu ditingkatkan (Hamzah dkk., 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan pemahaman konsep matematis perlu menjadi fokus dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Melalui penguatan tersebut, siswa diharapkan memiliki dasar berpikir yang lebih kokoh sehingga siap mempelajari materi pada jenjang berikutnya dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan matematika secara tepat.

Meskipun pemahaman konsep merupakan tujuan utama dalam pembelajaran matematika, pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk mencapainya. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajaran yang masih bersifat abstrak dan belum mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa (Hayati & Asmara, 2023). Akibatnya, siswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami konsep maupun alasan yang mendasari penggunaannya. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual yang memerlukan penalaran serta kemampuan pemecahan masalah matematis (Apriliyana dkk., 2023; Setiawan dkk., 2023). Selain itu, pemahaman konsep tidak hanya ditunjukkan melalui ketepatan dalam memperoleh jawaban, tetapi juga tercermin dari kemampuan siswa menjelaskan kembali suatu konsep, menghubungkan konsep yang satu dengan konsep lainnya, serta menerapkannya dalam berbagai situasi pembelajaran (Verina & Darhim, 2023). Oleh sebab itu, pembelajaran matematika perlu dirancang tidak hanya berorientasi pada penguasaan prosedur, tetapi juga mampu mengembangkan pemahaman konsep sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan matematis secara fleksibel dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Salah satu materi matematika di sekolah dasar yang masih sering menimbulkan kesulitan bagi siswa adalah luas dan keliling bangun datar. Materi geometri ini tidak hanya menuntut kemampuan menggunakan rumus, tetapi juga pemahaman mengenai hubungan antara bentuk, ukuran, dan sifat-sifat bangun datar dalam berbagai konteks (Cahyani dkk., 2024; Mailani dkk., 2024). Namun, banyak siswa masih menyelesaikan soal secara prosedural tanpa memahami konsep yang mendasarinya sehingga sering keliru membedakan konsep luas dan keliling maupun menyelesaikan soal berbentuk cerita (Nurasyipha dkk., 2025). Kesulitan tersebut juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih bersifat abstrak, kurang memanfaatkan media konkret,



serta belum mampu membantu siswa memvisualisasikan konsep geometri secara bermakna (Ariansyah & Waridah, 2026; Awwaliyah & Sutriyani, 2025). Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami konsep secara konkret, kontekstual, dan bermakna sehingga miskonsepsi pada materi luas dan keliling dapat diminimalkan.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, pembelajaran matematika perlu dirancang dengan pendekatan yang mampu membantu siswa membangun pemahaman konsep secara bermakna. Hal ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan pemahaman konsep, keterkaitan antarkonsep, serta kemampuan bernalar matematis melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa (Kemendikbud, 2024). Di sisi lain, perkembangan pendidikan menuntut pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga mampu mengakomodasi karakteristik, kebutuhan, dan potensi setiap siswa (Mutmainnah dkk., 2025). Pembelajaran yang memanfaatkan konteks nyata, beragam representasi, dan keterlibatan aktif siswa terbukti dapat membantu mereka membangun pengetahuan secara mandiri sekaligus meningkatkan pemahaman konsep matematika (Hutajulu dkk., 2026). Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, menghubungkan konsep abstrak dengan representasi konkret, serta menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari (Asran dkk., 2026). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan karakteristik belajar siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik belajar siswa adalah teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki beragam potensi kecerdasan yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, memecahkan masalah, beradaptasi, dan menghasilkan karya yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Berliana & Atikah, 2023; Walela, 2024). Setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda, seperti linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial, sehingga membentuk karakteristik serta kecenderungan belajar yang beragam (Mariani dkk., 2023). Perbedaan tersebut memengaruhi cara siswa menerima, mengolah, dan memahami informasi selama proses pembelajaran (Filina dkk., 2025; Rismawati dkk., 2024). Oleh karena itu, keberagaman kecerdasan perlu menjadi pertimbangan dalam merancang pengalaman belajar agar pembelajaran berlangsung lebih optimal dan mampu mengembangkan potensi setiap siswa.

Penerapan teori *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran matematika memungkinkan guru merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada kecerdasan logis-matematis, tetapi juga mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami konsep matematika (Zuhara & Busriadi, 2023). Perbedaan kecerdasan menyebabkan setiap siswa memiliki cara berpikir, memahami konsep, dan menyelesaikan permasalahan matematika yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi, media, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Kamila dkk., 2024; Maryani dkk., 2023). Pendekatan yang menghargai keberagaman kecerdasan tidak hanya meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan rasa percaya diri siswa, tetapi



juga membantu mereka membangun pemahaman konsep secara lebih bermakna melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya (Prasetyo dkk., 2024; Wahyuni dkk., 2024). Dengan demikian, penerapan *Multiple Intelligences* berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VA SDIT Almanshuriyah, diketahui bahwa siswa memiliki karakteristik kecerdasan yang beragam dalam pembelajaran matematika. Keberagaman tersebut tampak dari perbedaan cara siswa memahami konsep, baik melalui visualisasi, kegiatan praktik, diskusi, maupun penalaran logis. Perbedaan karakteristik ini diduga memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika, khususnya pada materi luas dan keliling bangun datar. Meskipun penelitian mengenai *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran matematika terus berkembang, sebagian besar masih berfokus pada literasi matematis, hasil belajar, atau penerapan teori tersebut dalam proses pembelajaran (Faojina & Nurlaelah, 2026; Kamila dkk., 2024). Sementara itu, penelitian yang mengkaji kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar berdasarkan tipe *Multiple Intelligences* pada materi luas dan keliling bangun datar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berdasarkan tipe *Multiple Intelligences* dalam menyelesaikan soal luas dan keliling bangun datar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik kemampuan pemahaman konsep pada setiap tipe kecerdasan serta menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berdasarkan tipe *Multiple Intelligences* pada materi luas dan keliling bangun datar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berdasarkan tipe *Multiple Intelligences* serta mendeskripsikan karakteristik pemahaman konsep yang ditunjukkan oleh setiap tipe kecerdasan dominan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan tanpa memberikan perlakuan kepada subjek penelitian (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di kelas VA SDIT Almanshuriyah, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan hasil angket *Multiple Intelligences*, kemampuan menyelesaikan soal matematika, serta kemampuan siswa mengemukakan proses berpikir saat wawancara. Tahap awal dilakukan dengan menyebarkan angket *Multiple Intelligences* kepada seluruh siswa untuk mengidentifikasi kecerdasan dominan. Selanjutnya, dipilih beberapa siswa yang mewakili setiap kategori kecerdasan dominan sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui angket *Multiple Intelligences*, tes uraian kemampuan pemahaman konsep matematis, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen tes disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep matematis, yaitu menyatakan kembali konsep,



mengklasifikasikan objek berdasarkan sifatnya, memberikan contoh dan bukan contoh, serta menerapkan konsep dalam penyelesaian masalah matematika (Sugiyono, 2023).

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari angket, tes, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan keterkaitan antardata yang diperoleh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil angket, tes, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki validitas dan konsistensi (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berdasarkan tipe *Multiple Intelligences* pada materi luas dan keliling bangun datar. Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakteristik kecerdasan dominan yang dimiliki siswa berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memahami konsep-konsep matematika. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket *Multiple Intelligences*, tes kemampuan pemahaman konsep matematis, dan wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan siswa pada setiap tipe kecerdasan.

Hasil angket menunjukkan bahwa siswa kelas VA SDIT Almanshuriyah memiliki tujuh tipe kecerdasan dominan, yaitu linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Keberagaman tersebut menjadi dasar analisis kemampuan pemahaman konsep matematis sesuai dengan kecerdasan dominan masing-masing siswa.

Tabel 1. Hasil Penggolongan *Multiple Intelligences* Siswa

Tipe Kecerdasan	Banyak Siswa	Kode Subjek
Linguistik	5	S3, S4, S8, S9, S16
Logis-Matematis	3	S5, S14, S18
Visual-Spasial	3	S1, S7, S19
Musikal	1	S17
Interpersonal	1	S13
Intrapersonal	7	S2, S6, S10, S11, S12, S15, S20
Naturalis	1	S21
Jumlah	21	

Berdasarkan Tabel 1, kecerdasan intrapersonal merupakan tipe yang paling dominan dengan jumlah tujuh siswa, diikuti kecerdasan linguistik sebanyak lima siswa. Sementara itu, kecerdasan logis-matematis dan visual-spasial masing-masing dimiliki oleh tiga siswa, sedangkan kecerdasan musikal, interpersonal, dan naturalis masing-masing dimiliki oleh satu siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kecerdasan siswa bersifat heterogen dan menjadi dasar dalam penentuan subjek penelitian untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 2. Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama Siswa	Tipe kecerdasan	Kode
1	Athalia Putri	Linguistik atas	L1
2	Keytavisha E.M	Linguistik bawah	L2



3	Bastian A. Abbysalam	Logis-Matematis atas	LM1
4	Noor Fauzan Alfatih	Logis-Matematis bawah	LM2
5	Rachmania Nayla	Visual Spasial atas	V1
6	Filosofi Azqiara	Visual Spasial bawah	V2
7	Ayunda Maryam	Intrapersonal atas	IA1
8	Mahira	Intrapersonal bawah	IA2

Hasil identifikasi *Multiple Intelligences* menjadi dasar pemilihan delapan subjek penelitian melalui teknik purposive sampling. Subjek tersebut mewakili empat tipe kecerdasan dominan yang memiliki lebih dari satu siswa, yaitu linguistik, logis-matematis, visual-spasial, dan intrapersonal. Setiap tipe diwakili oleh dua siswa dengan kategori kemampuan atas dan bawah untuk menggambarkan variasi kemampuan pemahaman konsep matematis. Sementara itu, tipe kecerdasan musikal, interpersonal, dan naturalis tidak dianalisis karena masing-masing hanya dimiliki oleh satu siswa sehingga tidak memungkinkan dilakukan perbandingan antarsubjek.

Kemampuan pemahaman konsep matematis dianalisis berdasarkan tujuh indikator, yaitu: (a) menyatakan ulang konsep; (b) mengklasifikasikan objek sesuai sifatnya; (c) memberikan contoh dan noncontoh; (d) menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis; (e) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; (f) memilih dan menggunakan prosedur atau operasi tertentu; serta (g) mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah. Hasil tes selanjutnya dikonfirmasi melalui wawancara untuk memperoleh gambaran kemampuan setiap subjek secara lebih komprehensif.

1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa dengan Tipe Kecerdasan Linguistik

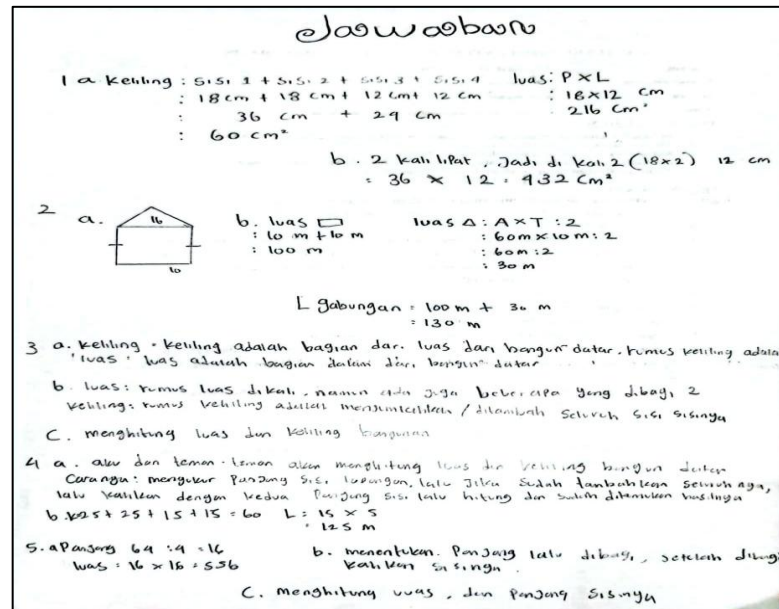
Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis pada tipe kecerdasan linguistik dilakukan terhadap dua subjek penelitian, yaitu L1 sebagai subjek dengan kategori kemampuan atas dan L2 sebagai subjek dengan kategori kemampuan bawah. Kedua subjek dipilih berdasarkan hasil angket *Multiple Intelligences* yang menunjukkan kecerdasan linguistik sebagai kecerdasan dominan, kemudian dianalisis melalui tes kemampuan pemahaman konsep matematis dan wawancara. Analisis dilakukan berdasarkan tujuh indikator kemampuan pemahaman konsep matematis untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik pemahaman konsep siswa dengan tipe kecerdasan linguistik. Ringkasan hasil analisis kedua subjek disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Subjek L1 dan L2

Indikator KPKM	Tes Tertulis L1	Tes Tertulis L2
(a)	Mampu	Kurang Mampu
(b)	Mampu	Mampu
(c)	Mampu	Belum Mampu
(d)	Kurang Mampu	Belum Mampu
(e)	Sangat mampu	Belum mampu
(f)	Mampu	Kurang Mampu
(g)	Mampu	Belum Mampu

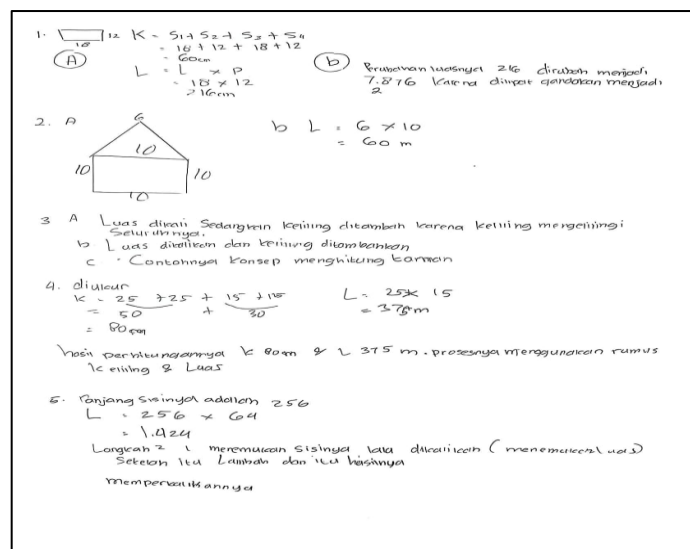
Berdasarkan Tabel 3, subjek L1 menunjukkan kemampuan pemahaman konsep matematis yang lebih baik dibandingkan subjek L2. L1 memenuhi enam indikator, terdiri atas lima indikator pada kategori mampu dan satu indikator pada kategori sangat mampu, sedangkan satu indikator lainnya masih berada pada kategori kurang mampu. Sebaliknya, L2 hanya memenuhi satu indikator, sementara dua indikator

tergolong kurang mampu dan empat indikator lainnya belum tercapai. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis dapat bervariasi meskipun kedua subjek memiliki kecerdasan linguistik sebagai kecerdasan dominan.



Gambar 1. Jawaban Lengkap Tes Tertulis Subjek L1

Berdasarkan Gambar 1, subjek L1 menunjukkan penguasaan konsep yang baik pada sebagian besar indikator. Subjek mampu menyatakan kembali konsep luas dan keliling dengan bahasanya sendiri, membedakan kedua konsep, memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, memilih prosedur penyelesaian yang tepat, serta menerapkan konsep dalam menyelesaikan soal. Meskipun masih terdapat kekurangan pada penyajian representasi konsep, jawaban yang diberikan menunjukkan bahwa subjek telah memahami konsep dasar, bukan sekadar menghafal rumus. Hasil wawancara turut menguatkan temuan tersebut karena subjek mampu menjelaskan alasan penggunaan rumus dan langkah penyelesaian secara runtut.



Gambar 2. Jawaban Lengkap Tes Tertulis Subjek L2

Berbeda dengan subjek L1, subjek L2 belum memperlihatkan penguasaan konsep yang memadai. Hal ini tercermin dari jawaban yang belum mampu menjelaskan kembali konsep, memberikan contoh yang tepat, menyajikan konsep dalam berbagai representasi, maupun menerapkan konsep pada soal kontekstual. Penyelesaian yang dilakukan menunjukkan kecenderungan menggunakan rumus yang dihafal tanpa disertai pemahaman terhadap konsep luas dan keliling bangun datar. Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut karena subjek belum dapat menjelaskan dasar pemilihan prosedur yang digunakan dalam menyelesaikan soal.

Hasil analisis memaparkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan linguistik umumnya mampu mengungkapkan ide dan menjelaskan proses berpikir dengan baik, tetapi tingkat pemahaman konsep setiap siswa berbeda. Subjek L1 mampu menghubungkan informasi pada soal dengan konsep yang sudah dipelajari sebelumnya serta menjelaskan langkah penyelesaian secara runtut. Sebaliknya, subjek L2 masih kesulitan mengaitkan konsep dengan penyelesaian masalah sehingga sebagian besar indikator pemahaman konsep belum terpenuhi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan linguistik mendukung kemampuan komunikasi matematis, tetapi tidak secara langsung menentukan tingkat pemahaman konsep. Kemampuan tersebut juga dipengaruhi oleh penguasaan materi, pengalaman belajar, dan kemampuan menghubungkan konsep dengan situasi yang dihadapi.

2. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa dengan Tipe Kecerdasan Logis-Matematis

Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis pada tipe kecerdasan logis-matematis dilakukan terhadap dua subjek penelitian, yaitu LM1 sebagai subjek dengan kategori kemampuan atas dan LM2 sebagai subjek dengan kategori kemampuan bawah. Kedua subjek dipilih berdasarkan hasil angket *Multiple Intelligences* yang menunjukkan kecerdasan logis-matematis sebagai kecerdasan dominan. Selanjutnya, kemampuan pemahaman konsep matematis dianalisis melalui tes tertulis dan wawancara berdasarkan tujuh indikator kemampuan pemahaman konsep matematis. Ringkasan hasil analisis kedua subjek disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Subjek LM1 dan LM2

Indikator KPKM	Tes Tertulis LM1	Tes Tertulis LM2
(a)	Sangat Mampu	Mampu
(b)	Sangat Mampu	Sangat Mampu
(c)	Sangat Mampu	Kurang Mampu
(d)	Mampu	Kurang Mampu
(e)	Mampu	Sangat mampu
(f)	Sangat Mampu	Sangat Mampu
(g)	Sangat Mampu	Kurang Mampu

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa subjek LM1 memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang lebih baik dibandingkan dengan subjek LM2. Subjek LM1 mampu memenuhi sebagian besar indikator kemampuan pemahaman konsep matematis dengan kategori mampu hingga sangat mampu. Sebaliknya, subjek LM2 masih mengalami kesulitan pada beberapa indikator, terutama dalam menghubungkan konsep dengan prosedur penyelesaian serta menerapkan konsep pada situasi yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua



subjek memiliki kecerdasan logis-matematis sebagai kecerdasan dominan, tingkat penguasaan konsep matematis yang dimiliki tidak sama.

1. a. $K = S_1 + S_2 + S_3 + S_4$
 $= 18 + 12 + 18 + 2$
 $= 60 \text{ cm}$
 $L = 18 \times 12$
 $= 216 \text{ cm}^2$

b. $L = p \times l$
 $= 18 \times 12$
 $= 216 \text{ cm}^2$

2. a.
b. $L = 10 \times 10 = 100 \text{ cm}^2$
 $L \Delta = 5 \times 6 = 30 \text{ cm}^2$
 $L = 100 + 30 = 130 \text{ cm}^2$

3. a. Luas adalah area di dalam suatu bangun datar. Keliling adalah bagian pinggirnya saja.
b. Jika Keliling, semua sisinya ditambahkan.
Jika Luas, tergantung bangun datarnya, beberapa rumus luas segitupat yaitu:
- persegi = $S \times S$
- persegi panjang = $p \times l$
- trapesium = $(a + b) \times l : 2$
- jajargenjang = $a \times l$
- Layang layang & belah ketupat = $(d_1 \times d_2) : 2$
c. Keliling halaman rumah dan luas tanah rumah.

5. a. Keliling = 64 cm
karena persegi, jadi $64 \text{ cm} : 4 = 16 \text{ cm}$
 $16 \text{ cm} \times 16 \text{ cm}$
 $= 256 \text{ cm}^2$
b. 64 dibagi 4 berlebih dahulu, karena bangun datar pada soal yaitu persegi. Lalu jika sudah tahu panjang sisi persegi, hitung luas memakai rumus $S \times S$. Jika sudah tahu jawabannya jangan lupa diberi pangkat 2.
c. tidak ada.

Gambar 3. Jawaban Lengkap Tes Tertulis Subjek LM1

Berdasarkan Gambar 3, subjek LM1 menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami konsep matematika. Subjek mampu menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan, memilih prosedur penyelesaian yang tepat, serta menerapkan rumus sesuai karakteristik bangun datar yang digunakan. Selain memperoleh jawaban yang benar, subjek juga mampu menjelaskan alasan penggunaan prosedur tersebut secara logis pada saat wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak hanya menguasai prosedur perhitungan, tetapi juga memahami hubungan antar konsep yang digunakan dalam penyelesaian masalah.

1. a.
b. $L = 18 \times 12 = 216$
 $K = 18 + 12 + 18 + 12 = 60$

2. a.
b. $L = 10 \times 5 = 50$
 $K = 10 + 5 + 10 + 5 = 30$

3. a. Luas adalah luas suatu benda yang diisi angka dan angka lain.
b. Keliling adalah jumlah semua bentuk jika semua "cm" ditambahkan.
c. Ketika membeli buku tulis.

4. a. dengan menghitungnya besarnya $\frac{75}{5} = 15$
b. hasilnya adalah 375 cm
 $\frac{75}{5} \times 5 = 375$

5. a.
b. $L = 64 \times 64 = 4096$
 $K = 64 + 64 + 64 + 64 = 256$
c. tidak ada

Gambar 4. Jawaban Lengkap Tes Tertulis Subjek LM2

Berdasarkan Gambar 4, subjek LM2 masih mengalami kesulitan dalam beberapa indikator kemampuan pemahaman konsep matematis. Kesalahan yang ditemukan tidak hanya berupa kekeliruan dalam proses perhitungan, tetapi juga pada pemilihan konsep dan prosedur penyelesaian yang sesuai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek masih ragu ketika menjelaskan alasan penggunaan rumus serta belum mampu menghubungkan konsep luas dan keliling dengan karakteristik bangun datar yang dihadapi. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan penalaran logis yang dimiliki belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman konsep matematis yang mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan logis-matematis cenderung lebih mudah memahami hubungan antar konsep, mengenali pola, dan menyusun langkah penyelesaian secara sistematis. Karakteristik tersebut terlihat pada subjek LM1 yang mampu menyelesaikan sebagian besar indikator kemampuan pemahaman konsep matematis dengan baik serta memberikan alasan logis terhadap setiap langkah penyelesaian. Sebaliknya, subjek LM2 masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan konsep yang telah dipelajari sehingga beberapa indikator belum tercapai secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan logis-matematis memberikan potensi yang baik dalam pembelajaran matematika, namun keberhasilan memahami konsep tetap dipengaruhi oleh pengalaman belajar, penguasaan materi, dan kemampuan menghubungkan konsep dengan situasi pemecahan masalah.

3. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa dengan Tipe Kecerdasan Visual-Spasial

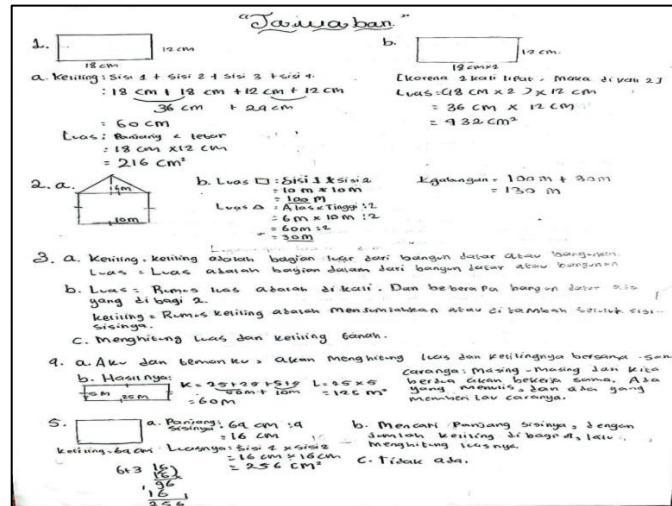
Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis pada tipe kecerdasan visual-spasial dilakukan terhadap dua subjek penelitian, yaitu V1 sebagai subjek dengan kategori kemampuan atas dan V2 sebagai subjek dengan kategori kemampuan bawah. Kedua subjek dipilih berdasarkan hasil angket *Multiple Intelligences* yang menunjukkan kecerdasan visual-spasial sebagai kecerdasan dominan. Kemampuan pemahaman konsep matematis dianalisis melalui hasil tes tertulis dan wawancara berdasarkan tujuh indikator kemampuan pemahaman konsep matematis. Ringkasan hasil analisis kedua subjek disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Subjek V1 dan Subjek V2

Indikator KPKM	Tes Tertulis V1	Tes Tertulis V2
(a)	Mampu	Kurang Mampu
(b)	Sangat Mampu	Mampu
(c)	Sangat Mampu	Belum Mampu
(d)	Sangat Mampu	Mampu
(e)	Sangat mampu	Kurang mampu
(f)	Sangat Mampu	Mampu
(g)	Sangat Mampu	Mampu

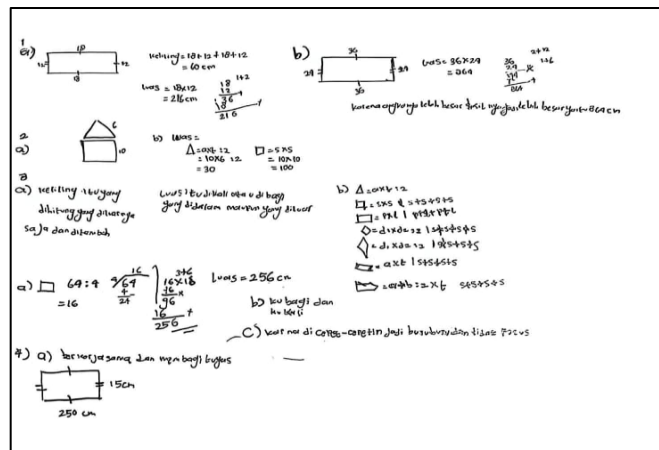
Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa subjek V1 menunjukkan kemampuan pemahaman konsep matematis yang lebih baik dibandingkan dengan subjek V2. Subjek V1 mampu memenuhi sebagian besar indikator pemahaman konsep matematis, terutama pada indikator yang memerlukan kemampuan memvisualisasikan bentuk bangun datar, menentukan hubungan antar unsur bangun, serta menyajikan konsep dalam bentuk representasi gambar. Sebaliknya, subjek V2 masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan visualisasi bangun datar dengan

konsep matematis yang digunakan sehingga beberapa indikator belum dapat dicapai secara optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan visualisasi yang baik berkontribusi terhadap pemahaman konsep, namun penguasaan konsep tetap dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menginterpretasikan informasi dan menerapkannya pada penyelesaian masalah.



Gambar 5. Jawaban Lengkap Tes Tertulis Subjek V1

Berdasarkan Gambar 5, subjek V1 mampu memanfaatkan kemampuan visualisasinya untuk memahami informasi pada soal dan menghubungkan unsur-unsur bangun datar dengan konsep luas maupun keliling. Subjek menyusun penyelesaian secara sistematis, menggunakan representasi gambar dengan tepat, serta mampu menjelaskan hubungan antara gambar dan prosedur penyelesaian pada saat wawancara. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak hanya memahami bentuk visual bangun datar, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konsep matematis yang digunakan dalam penyelesaian soal.



Gambar 6. Jawaban Lengkap Tes Tertulis Subjek V2

Berdasarkan Gambar 6, subjek V2 masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan informasi visual yang terdapat pada soal. Meskipun mampu mengenali bentuk bangun datar yang diberikan, subjek belum sepenuhnya mampu menghubungkan representasi visual tersebut dengan konsep matematika yang sesuai. Akibatnya, masih ditemukan kesalahan dalam menentukan prosedur penyelesaian

dan penerapan rumus. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek lebih berfokus pada bentuk gambar daripada memahami hubungan antar unsur bangun datar yang diperlukan untuk memperoleh penyelesaian yang benar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa subjek dengan kecerdasan visual-spasial cenderung memahami konsep melalui representasi visual, seperti gambar, bentuk, dan hubungan antargeometri. Karakteristik tersebut terlihat pada subjek V1 yang mampu memanfaatkan visualisasi bangun datar untuk menentukan strategi penyelesaian serta menjelaskan keterkaitan antara gambar dengan konsep luas dan keliling. Sebaliknya, subjek V2 masih mengalami kesulitan menghubungkan representasi visual dengan konsep yang mendasarinya sehingga beberapa indikator pemahaman konsep belum terpenuhi secara optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan visual-spasial mendukung pemahaman konsep geometri, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada kemampuan siswa menginterpretasikan informasi visual menjadi konsep matematis.

4. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa dengan Tipe Kecerdasan Intrapersonal

Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis pada tipe kecerdasan intrapersonal dilakukan terhadap dua subjek penelitian, yaitu IA1 sebagai subjek dengan kategori kemampuan atas dan IA2 sebagai subjek dengan kategori kemampuan bawah. Kedua subjek dipilih berdasarkan hasil angket *Multiple Intelligences* yang menunjukkan kecerdasan intrapersonal sebagai kecerdasan dominan. Kemampuan pemahaman konsep matematis dianalisis melalui hasil tes tertulis dan wawancara berdasarkan tujuh indikator kemampuan pemahaman konsep matematis. Ringkasan hasil analisis kedua subjek disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Subjek IA1 dan IA2

Indikator KPKM	Tes Tertulis IA1	Tes Tertulis IA2
(a)	Sangat Mampu	Kurang Mampu
(b)	Sangat Mampu	Kurang Mampu
(c)	Sangat Mampu	Belum Mampu
(d)	Mampu	Kurang Mampu
(e)	Sangat mampu	Belum mampu
(f)	Mampu	Belum Mampu
(g)	Mampu	Belum Mampu

Hasil pada Tabel 6 menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara subjek IA1 dan IA2. IA1 mampu memenuhi sebagian besar indikator, terutama yang berkaitan dengan kemampuan menyatakan kembali konsep, menentukan prosedur penyelesaian, dan menerapkan konsep dalam pemecahan masalah. Sebaliknya, IA2 masih mengalami hambatan pada indikator yang menuntut pemahaman konsep yang lebih mendalam, terutama dalam menyajikan konsep melalui berbagai representasi matematis dan menghubungkan antarkonsep. Walaupun demikian, kedua subjek memiliki kecenderungan yang sama, yaitu berusaha menyelesaikan soal secara mandiri dan mempertimbangkan jawaban sebelum memberikan keputusan akhir.

1. 18
 a. $K = 18 + 12 + 18 + 12 = 36 + 24 = 60 \text{ cm}$
 $L = 18 \times 12 = 216 \text{ cm}^2$
 b. $P = 36$, $L = 12$
 $L = 12 \times 2 = 24$
 $36 \text{ cm} \times 2 = 72$
 $24 \text{ cm} \times 2 = 48$
 $72 + 48 = 120 \text{ cm}$

2.
 $L_{\square} = 10 \times 10 = 100$
 $L_{\Delta} = 10 \times 6 : 2 = 5 \times 6 = 30$
 $100 + 30 = 130 \text{ cm}^2$

3. a. Keliling adalah sisi luar nya bangun datar. Sedangkan luas adalah seluruh area yang ada di bangun datar.
 b. Keliling = menjumlahkan ke jumlah panjang sisi sisi luar nya. Luas = menggunakan rumus setiap bangun datar masing-masing.
 c. Mengukur keliling meja & mengukur luas kelas.

4. a. menghitung / mengukur luas dan keliling lapangan dan saling membantu.
 b. hasil $K = 30$
 $L = 375$
 cara / proses = biar anak mendapatkan tugas untuk mengukur sisi luar lapangan dan saling mengecek (membantu jika ada yang salah).

5. a. Panjang sisi = 16 cm
 Luas = $16 \times 16 = 256 \text{ cm}^2$
 b. 1. membagi hasil keliling untuk mendapatkan panjang sisi. lalu mengkalikan jumlah panjang sisi agar mendapatkan luas nya.
 c. membayangkan gambarnya. (tidak subk)

Gambar 7. Jawaban Lengkap Tes Tertulis Subjek IA1

Analisis terhadap jawaban pada Gambar 7 menunjukkan bahwa subjek IA1 telah memahami konsep matematika dengan baik. Pemahaman tersebut tercermin dari kemampuan subjek mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, menentukan strategi penyelesaian yang sesuai, serta memberikan alasan atas setiap langkah yang digunakan. Wawancara selanjutnya menguatkan hasil tersebut karena subjek mengaku selalu memeriksa kembali jawabannya sebelum menetapkan hasil akhir. Temuan ini mengindikasikan bahwa subjek memiliki kemampuan *self-monitoring* yang berperan dalam mendukung ketepatan penyelesaian masalah.

1. a. $K = 18 + 12 + 18 + 12 = 36 + 24 = 60 \text{ cm}$
 $L = 18 \times 12 = 216 \text{ cm}^2$

2. b. $L = 10 \times 6 = 60 \text{ cm}$

3. a. Keliling = dijumlahkan
 Luas = dikali
 b. Kalau bgun datar (keliling = dijumlahkan)
 (luas = dikali)

Gambar 8. Jawaban Lengkap Tes Tertulis Subjek IA2

Hasil analisis pada Gambar 8 memperlihatkan bahwa subjek IA2 belum menunjukkan kemampuan yang memadai dalam menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan penyelesaian soal. Beberapa kesalahan ditemukan pada pemilihan prosedur dan penerapan konsep sehingga jawaban yang diperoleh belum sepenuhnya tepat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek cenderung ragu terhadap jawabannya dan belum melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap proses penyelesaian yang telah dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

kemampuan refleksi diri yang dimiliki belum diikuti oleh penguasaan konsep matematis yang memadai.

Hasil analisis menunjukkan bahwa subjek dengan kecerdasan intrapersonal cenderung belajar secara mandiri, mengenali kemampuan diri, dan merefleksikan proses berpikirnya. Karakteristik tersebut terlihat pada subjek IA1 yang mampu menyelesaikan soal secara sistematis, mengevaluasi hasil pekerjaannya, serta menjelaskan langkah penyelesaian secara logis. Sebaliknya, subjek IA2 masih mengalami kesulitan mengaitkan konsep dengan penyelesaian masalah sehingga beberapa indikator pemahaman konsep belum terpenuhi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan intrapersonal mendukung kemampuan merefleksikan proses berpikir, tetapi penguasaan konsep tetap dipengaruhi oleh tingkat penguasaan materi dan pengalaman belajar siswa.

Analisis data menunjukkan adanya variasi kemampuan pemahaman konsep matematis pada setiap tipe *Multiple Intelligences*. Variasi tersebut tercermin dari perbedaan pencapaian siswa terhadap tujuh indikator pemahaman konsep, mulai dari kemampuan menyatakan kembali konsep, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifatnya, memberikan contoh dan bukan contoh, menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, memilih prosedur penyelesaian, hingga mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dalam membangun pemahaman konsep matematis sesuai dengan kecenderungan cara belajarnya. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan dominan yang dimiliki siswa, tetapi turut dipengaruhi oleh penguasaan materi, pengalaman belajar, serta kemampuan menghubungkan konsep dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, *Multiple Intelligences* lebih mencerminkan karakteristik proses belajar siswa daripada menjadi faktor tunggal yang menentukan kemampuan pemahaman konsep matematis.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda sehingga cara menerima, mengolah, dan memahami informasi juga berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan setiap siswa membangun pemahaman konsep melalui proses yang tidak sama. Mariani dkk. (2023) menjelaskan bahwa setiap tipe kecerdasan memiliki karakteristik yang berbeda dalam memproses informasi sehingga strategi belajar yang digunakan siswa juga bervariasi. Berliana & Atikah (2023) juga menegaskan bahwa teori *Multiple Intelligences* memandang kecerdasan sebagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik individu. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep matematis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajarnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maryani dkk. (2023) yang menemukan bahwa karakteristik *Multiple Intelligences* memengaruhi cara siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Penelitian Kamila dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan teori *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran membantu guru memahami perbedaan karakteristik belajar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, Filina dkk. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memperhatikan keberagaman kecerdasan



mampu mengoptimalkan potensi siswa melalui aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis lebih mencerminkan perbedaan cara siswa dalam membangun pengetahuan daripada menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecerdasan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan logis-matematis lebih sistematis dalam menghubungkan konsep, menentukan strategi, dan menyelesaikan masalah. Siswa dengan kecerdasan linguistik lebih mampu mengomunikasikan ide serta menjelaskan langkah penyelesaian secara runtut. Sementara itu, siswa dengan kecerdasan visual-spasial lebih mudah memahami konsep melalui representasi visual, sedangkan siswa dengan kecerdasan intrapersonal cenderung belajar secara mandiri serta melakukan refleksi terhadap proses berpikirnya. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa setiap tipe kecerdasan memiliki kontribusi yang berbeda dalam mendukung proses pemahaman konsep matematis. Dengan kata lain, tidak ada satu tipe kecerdasan yang sepenuhnya lebih baik dibandingkan tipe lainnya, tetapi masing-masing memiliki keunggulan dalam membangun pemahaman konsep sesuai karakteristik yang dimiliki siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wahyuni dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep melalui aktivitas belajar yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasannya. Hasil penelitian Prasetyo dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman kecerdasan dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan rasa percaya diri siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, Rismawati dkk. (2024) menegaskan bahwa guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang beragam agar setiap siswa memperoleh kesempatan mengembangkan potensinya secara optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa keberagaman kecerdasan perlu menjadi salah satu pertimbangan dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa identifikasi tipe *Multiple Intelligences* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar dalam merancang pembelajaran matematika di sekolah dasar. Guru dapat memilih strategi, media, maupun aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa, misalnya melalui kegiatan diskusi untuk siswa dengan kecerdasan linguistik, pemecahan masalah untuk siswa logis-matematis, penggunaan media visual untuk siswa visual-spasial, serta kegiatan refleksi bagi siswa dengan kecerdasan intrapersonal. Pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman karakteristik tersebut diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendukung peningkatan pemahaman konsep matematis siswa. Hal ini sejalan dengan implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan karakteristik dan potensinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi luas dan keliling bangun datar memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap tipe *Multiple Intelligences*. Siswa dengan kecerdasan logis-matematis

cenderung lebih sistematis dalam menghubungkan konsep dan menyelesaikan masalah. Siswa dengan kecerdasan linguistik lebih mampu mengomunikasikan ide serta menjelaskan langkah penyelesaian secara runtut. Sementara itu, siswa dengan kecerdasan visual-spasial lebih mudah memahami konsep melalui representasi visual, sedangkan siswa dengan kecerdasan intrapersonal menunjukkan kecenderungan belajar secara mandiri dan melakukan refleksi terhadap proses penyelesaian yang dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tipe kecerdasan memiliki karakteristik yang berbeda dalam mendukung pemahaman konsep matematis. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman karakteristik kecerdasan siswa agar proses pembelajaran lebih bermakna dan mampu memfasilitasi perkembangan pemahaman konsep matematis sesuai dengan potensi masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyana, D. A., Masfu'ah, S., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V pada Materi Bangun Ruang. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(6), 4166–4173.
- Ariansyah, A., & Waridah. (2026). Analisis Kesulitan Siswa Kelas IV dalam Memahami Materi Bangun Datar. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 147–151.
- Asran, A. S., Cahyani, D. N., Selvi, & Idawati. (2026). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1), 190–204.
- Awwaliyah, N. O., & Sutriyani, W. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Tangram Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Kelas VI. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS)*, 11(1), 51–59.
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori *Multiple Intelligences* dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 3(3), 1108–1117.
- Cahyani, N., Marta, R., Kusuma, Y. Y., & Aprinawati, I. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Materi Keliling dan Luas Bangun Datar Berbasis Mind Mapping Untuk Kelas IV di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 425–440.
- Faojina, G., & Nurlaelah, I. (2026). Analisis Teori Kecerdasan Majemuk Howard Garder Serta Relevansi dan Implikasi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Education First Journal*, 2(1), 57–73.
- Filina, N. Z., Erlita, D., Lindayani, & Sari, P. F. (2025). Desain Program Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (Talent Focus) untuk Optimalisasi Kecerdasan dan Keterampilan Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 312–324.



- Hamzah, A. M., Turmudi, & Dahlan, J. A. (2023). Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) sebagai Tolak Ukur Pengembangan Asesmen Matematika Siswa Trend. *JURNAL 12 WAIHERU*, 9(2), 189–196.
- Hayati, R., & Asmara, D. N. (2023). Analisis Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa PGSD pada Mata Kuliah Konsep Dasar Matematika. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3027–3033.
- Hutajulu, A. G., Kantu, E., & Mangelep, N. (2026). Analisis kemampuan pemahaman matematis siswa dengan menggunakan pendekatan pmri. *AFORE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Kamila, N., Banis, S., Hakki, N., & Amalia, A. (2024). Teori belajar multiple intelegensi. *COGNITIVE: Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 2(2), 1–14.
- Kemendikbud. (2024). *Kementerian pendidikan, kebudayaan riset, dan teknologi*. 021, 2022–2024.
- Mailani, E., Rarastika, N., Olyvia, H., Lumban, R., & Ida, I. (2024). Analisis Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar dalam Konsep Luas dan Keliling Persegi serta Persegi Panjang Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(02), 749–755.
- Mariani, P., Kurnia, D. F., & Yarni, L. (2023). Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 201–212.
- Maryani, W. I., Winarni, R., & Surya, A. (2023). Analisis keterampilan berpikir kritis matematis ditinjau dari *Multiple Intelligences* pada peserta didik kelas V di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(3), 7–12.
- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi pendekatan Deep Learning terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 858–871.
- Nababan, G. A., Sembiring, L. S., & Tambunan, I. T. (2024). Penerapan Media Pembelajaran dan Model-Model Inovatif dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26651–26659.
- Nurasyipha, A., Fauzi, A. M., Fitri, K. N., Karimah, W., Putri, H. E., Rahayu, T. G., Multipel, R., & Masalah, P. (2025). Analisis konseptual pengenalan luas dan keliling bangun datar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(4), 8823–8830.
- Prasetyo, S. R., Tiatry, S., & Heng, P. H. (2024). Manfaat Emosional Program Pembelajaran *Multiple Intelligences*. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(3), 573–583.
- Rismawati, R., Paais, R. L., & Paais, L. (2024). Strategi Penerapan *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 6(1), 1015–1023.
- Sabrina, N., & Sya, M. F. (2024). Konsep Perencanaan Pembelajaran dan Model Pengembangan Perangkat Desain Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(4), 5203–5211.



- Setiawan, Julrissani, & Savira, L. (2023). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 80–91.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). Bandung: Alfabeta.
- Verina, I., & Darhim. (2023). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Kelas VIII pada Topik Persegi Panjang. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(2), 2063–2076.
- Wahyuni, N., Yuberta, K. R., & Huda, U. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Multiple Intelligences* pada Materi Bangun Ruang Kelas VIII. *Lattice Journal : Journal of Mathematics Education and Applied*, 4(1), 52–64.
- Walela, A. (2024). Multiple Intelligence in the Teaching and Learning Process : A Study of Howard Gardner ' s Thought , Challenges and Opportunities. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 2(4), 133–155.
- Zuhara, N., & Busriadi. (2023). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Accelerated Learning Berbantuan Teori *Multiple Intelligences*. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(1), 140–164.